BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pada bidang kesehatan anak di negara Indonesia salah satunya yaitu *stunting*. *Stunting* merupakan hambatan terhadap pembangunan manusia yang sangat signifikan, secara global *stunting* mempengaruhi anak dengan usia < 5 tahun dengan jumlah 162 juta anak. Salah satu hal yang menjadi fokus target pada tahun 2025 dalam perbaikan gizi. *Stunting* diartikan sebagai pendek dan sangat pendek tidak sesuai dengan usia seorang anak yaitu tinggi badan kurang dari -2 standart deviasi pada *Z-skore* (TB/ U). *Stunting* merupakan akibat kurangnya gizi pada saat jani di dalam kandungan, ketidakcukupan nutrisi dan serangan infeksi pada 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Tetapi, keadaan *stunting* akan nampak saat balita berusia 2 tahun. (WHO, 2012).

Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya berat lahir, urutan kelahiran, jenis kelamin anak, banyaknya saudara kandung, tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua, pendepatan rata-rata orang tua dan status kerja, (Kamilia, 2021). Menurut Arifin dalam (Alba et al., 2021) 2 kali resiko lebih tinggi terjadi *stunting* terhadap pada bayi yang dilahirkan dengan BBLR dibanding bayi dengan berat lahir pada angka normal.

Data dari Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak yang diterima di tahun 2021 dari 34 provinsi di Indonesia sebanyak 3.632.252 bayi yang ditimbang berat badannya pada saat baru lahir dari 4.443.095 lahir hidup atau sebesar 81,8% dan terdapat 111.719 bayi BBLR atau sebesar 2,5 %. Di Jawa

Timur tahun 2021 terdapat 18.739 kasus BBLR atau sebesar 3,8% dari bayi baru lahir yang ditimbang (Dinkes Jatim, 2021). Di Kabupten Jember, jumlah bayi lahir yang mengalami Bayi berat lahir rendah (BBLR) tahun 2022 dengan jumlah 1724 dari 33.479 jumlah lahir hidup atau sebesar 34,3%. Puskesmas Sumberjambe bayi lahir yang mengalami Bayi berat lahir rendah (BBLR) tahun 2022 dengan jumlah 71 dari 936 jumlah lahir hidup atau sebesar 7,6% dan menempati posisi ketiga dengan jumlah BBLR terbesar di kabupaten Jember dan kejadian *stunting* brasal dari faktor tersebut (Dinkes Jember, 2022).

Hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 di negara Indonesia kejadian *stunting* dengan jumlah 21,6% dengan jumlah sampel bayi dan balita sebanyak 334.848 dari 486 Kabupaten/ Kota dari 33 Provinsi. Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 kejadian *stunting* dengan jumlah 19,2%. Di Kabupaten Jember kejadian *stunting* mencapai angka 34,9% yaitu menempati posisi pertama kejadian *stunting* paling tinggi di Provinsi Jawa Timur (Kemenkes, 2022). Puskemas Sumberjambe merupakan urutan pertama yang masuk ke dalam 11 puskesmas dengan angka prevalensi *stunting* lebih dari 10 % yaitu mencapai angka 19,98 % dari jumlah balita (PPID Jember, 2022).

kegagalan pertumbuhan dimulai saat janin berada di dalam kandungan dan berlanjut hingga lahir sehingga berakibat *stunting.* Pemberian pada ASI yang tidak secara optimal serta pemberian pada MP-ASI yang kurang memadai dan rendahnya pengendalian infeksi (WHO, 2012). Selain faktor tersebut, *stunting* juga terjadi karena BBLR. Riwayat saat masa hamil yaitu malnutrisi,

kehamilan di usia yang terlalu muda, komplikasi pada kehamilan seperti bayi kembar, kelainan janin sehingga terhambatnya pertumbuhan bayi atau disebut (*intrauterine growth restriction*) merupakan penyebab dari BBLR (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Nainggolan & Sitompul, 2019) dari *Jurnal Journal Health Of Education* menunjukkan terdapat adanya hubungan BBLR dan kejadian *stunting* dengan kelompok kasus *stunting* yang BBLR (57,9%) dan yang tidak BBLR (42,1%). Penelitian tersebut sama hasilnya pada penelitian (Alba et al., 2021) dari Jurnal Inovasi yang menuliskan bahwa adanya hubungan bayi lahir dengan BBLR dan kejadian *stunting* dengan 40 balita *stunting* terdapat 36 balita *stunting* dengan riwayat BBLR (94,7%) dan 4 orang balita yang *stunting* memiliki berat lahir normal (16,7%).

Bayi yang dilahirkan memiliki bayi berat lahir rendah (BBLR) diakibatkan karena kurangan gizi pada jangka waktu yang lama saat janin dalam kandungan sehingga pertumbuhan fisik terhambat dan anak jadi lebih pendek tidak sesuai dengan usia atau *stunting*. Hipertensi penyakit jantung, diabetes dan penyakit tidak menular merupakan dampak dari *stunting* pada masa mendatang (Kemenkes, 2021) Dalam penelitian (Sinaga et al., 2021) pada *Medical Journal of Lampung University* menunjukkan bahwa anak dengan gangguan pertumbuhan yang dialami sejak masa kehamilan dapat menghambat proses pematangan otak sehingga menurukan kemampuan kognitif dan prestasi belajar.

Pada Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 dilakukan penanganan kejadian *stunting* dengan dilakukan dengan intervensi gizi sensitif dan Intervensi Spesifik. Perencanaan khusus ditujukan pada kelompok 1000 HPK merupakan kegiatan dari Intervensi spesifik. Sedangkan pada Intervensi sasarannya yaitu bukan khusus untuk 1000 HPK tetapi kepada masyarakat umum dan diluar sektor kesehatan.

Remaja merupakan salah satu sasaran dari intervensi gizi sensitive. Seorang remaja memerlukan perhatian yang cukup serius karena pada masa ini seorang remaja mengalami transisi ke masa dewasa serta psikososial dan fisiologis belum matang. Remaja memiliki sifat keingintahuan yag tinggi dan ingin mencoba hal baru. Maka, jika masa remaja tidak dipersiapkan dan mendapat perhatian khusus akan sangat beresiko terjadi seksual pranikah. (Rahayu et al., 2018)

Dari hasil studi pendahuluan di Kecamatan Sumberjambe terdapat 4187 balita dan terdapat 558 balita *stunting* atau sebesar 13,8 %. Di desa Gunungmalang terdapat 513 balita dan 96 balita mengalami *stunting* atau sebesar 18,7 %. Jumlah balita usia 2-5 tahun di desa Gunungmalang terdapat 344 balita dan 79 balita mengalami *stunting*. Pada hasil studi pendahuluan dengan pengisian kuesioner ibu balita *stunting* usia 2-5 tahun, dari 5 balita terdapat 60% memiliki riwayat Bayi berat lahir rendah (BBLR) dan 40% mempunyai Riwayat Berat Badan Lahir Normal (BBLN).

Berdasarkan uraian diatas Kabupaten Jember masih memiliki angka *stunting* paling tinggi di Jawa Timur, maka peneliti memiliki ketertarikan

terhadap penelitian “Hubungan Riwayat Bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada bacaan diatas, maka terdapat perumusan masalah yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Antara Riwayat Bayi berat lahir rendah (BBLR) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Riwayat Bayi berat lahir rendah (BBLR) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe.

1.3.2 Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi pada balita yang memiliki riwayat Bayi berat lahir rendah (BBLR) pada balita usia 2-5 tahun di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe.
b. Mengidetifikasi balita yang mengalami *stunting* usia 2-5 tahun di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe.
c. Menganalisis hubungan riwayat Bayi berat lahir rendah (BBLR) dan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan untuk seorang peneliti lain dalam melakukan kegiatan penelitian yang sejenis dalam rangka menurunkan angka *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti yaitu untuk mengupayakan agar tidak terjadi kejadian BBLR sehingga dilakukan pemantauan pada saat sebelum hamil dengan mempersiapkan calon pengantin untuk kehamilan sehat serta melakukan pemantauan selama hamil dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan BBLR.

b. Bagi Masyarakat

Pada penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat sebagai tambahan ilmu tentang *stunting*, sehingga masyarakat dapat mengetahui mengenai faktor resiko dan dampak dari BBLR dan kejadian *stunting* pada usia balita mencapai 2-5 tahun di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe.

c. Bagi Institusi

Memberikan informasi tentang ibu dan anak pada riwayat Bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada usia balita mencapai 2-5 tahun di Desa Gunugmalang Kecamatan Sumberjambe